

# Etika, Estetika, dan Logika dalam Berbahasa

Mac Aditiawarman

Fakultas Sastra Universitas Ekasakti Padang

**Abstract:** *Ethic, aesthetic, and logic should take place in any language. If one of them does not exist in a sentence, it can lose its meaning. Every language in the world must contain the three of them in accordance with the development of the speakers. Using the existing ethical sense in a language of the user group, a speech may be followed by the norms of behavior, customs, and manners, and it should be prevalent in the language of the society. Aesthetics is inherent in the development of a language; it is supported by reason, thought, feeling, mind, and the beauty contained in the language which is set forth in the elections of words expressions. Furthermore, there must be logic in speaking because it is a part of the language. If the language does not contain the logic, the language of the act may be created and may not be used as a means of communication. Indeed, language is an event in which people use their thoughts, feelings, and logic, and it is more than just a means for communication.*

**Keywords:** *ethic, aesthetic, logic, communication, language*

## PENDAHULUAN

Dalam penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari banyak dijumpai tuturan bahasa yang diucapkan orang meliputi ranah etika, estetika, dan logika bahasa. Ketiga aspek tersebut di atas sering juga dijadikan suatu parameter bagi masyarakat pengguna bahasa terhadap nilai seseorang yang menggunakan bahasa, dalam hal ini bahasa Indonesia. Ketiga komponen itu tidak dapat dilihat secara nyata oleh mata manusia, tetapi hanya bisa dirasakan dengan menggunakan rasa bahasa yang telah dianugerahkan Allah kepada setiap hamba-Nya. Rasa bahasa pada masing-masing orang akan tumbuh dan berkembang secara maksimal apabila rasa bahasa itu selalu diasah dengan baik. Semakin sering rasa itu diasah, semakin peka pulalah dia terhadap setiap tuturan yang diucapkan orang di sekitarnya.

Rasa bahasa yang terlatih dan terasa dengan baik akan menjadikan seseorang peka terhadap fenomena kebahasaan yang terjadi di lingkungannya. Kepekaan seseorang terhadap tuturan bahasa ikut memainkan peranan penting

dalam pengembangan daya kritis berpikirnya. Daya kritis berpikir pada diri seseorang akan ikut mengantarkannya ke gerbang kecerdasan umat. Kecerdasan umat tidak datang dengan sendirinya atau melalui hadiah atau pemberian orang lain, tetapi harus melalui usaha pengolahan etika, estetika, dan logika yang diungkapkan dengan menggunakan bahasa yang melekat di diri masing-masing manusia. Kecerdasan bukan milik segelintir orang, tetapi milik semua umat manusia.

Kecerdasan yang dimiliki seseorang dapat dilihat dari bagaimana seseorang menggunakan bahasa. Seseorang yang cerdas akan dicerminkan tuturan bahasanya yang merupakan paduan dari etika, estetika, dan logika bahasa yang digunakannya. Jadi, bahasa merupakan indikator utama dalam menilai apakah seseorang itu cerdas atau tidak.

## **ETIKA BAHASA**

Etika berbahasa bermula dari bagaimana seseorang bersikap dalam menggunakan bahasa sebagai alat penyampaian ide, perasaan, pesan, dan lain-lain. Lalu, karena bahasa merupakan modal utama dalam semua aktivitas kehidupan mereka, maka bahasa mendapatkan posisi utama dalam kehidupan manusia. Bahasa adalah sebagai alat bagi manusia untuk saling berinteraksi antara satu orang dengan orang lain, satu kelompok dengan kelompok lain, bahkan satu bangsa dengan bangsa lain.

Menurut John S. Mackenzie, karena dibahas dalam bukunya "A manual Etika" Ada tiga tujuan utama bagi manusia dalam berbahasa, yaitu Kebenaran, Kebaikan, dan Keindahan. Secara tradisional, etika normatif (juga dikenal sebagai teori moral) adalah studi tentang apa yang membuat tindakan yang benar dan salah. Teori klasik dalam vena ini meliputi utilitarianisme, Kantianisme, dan beberapa bentuk Tractarianism. Teori-teori ini menawarkan prinsip moral yang menyeluruh yang satu dapat mengajukan banding dalam menyelesaikan keputusan moral yang sulit.

Aristoteles (384 SM - 322 SM) adalah seorang filsuf Yunani, seorang mahasiswa Plato (yang juga Filsuf Yunani dan penulis buku "Republik") dan guru Alexander Agung. Dia menulis dalam berbagai subyek, termasuk fisika, metafisika, puisi, teater, musik, logika, retorika, politik, pemerintahan, etika, biologi dan zoologi. Bukunya yang terkenal mengenai hal ini adalah "Etika".

Etika sebagai cabang utama filsafat Etika merupakan cabang utama meliputi perilaku yang benar dan kehidupan yang baik. Hal ini secara signifikan lebih luas daripada konsepsi umum yang menganalisis benar dan salah. Aspek utama dari etika adalah "kehidupan yang baik", yang hidup layak atau kehidupan yang hanya

memuaskan, yang diselenggarakan oleh banyak filsuf menjadi lebih penting daripada perilaku moral.

Menurut Brown dan Levinson (1987), yang mana terinspirasi oleh Goffman (1967), bahwasanya bersikap santun itu adalah bersikap peduli pada "wajah" atau "muka," baik milik penutur, maupun milik mitra tutur. "Wajah," dalam hal, ini bukan dalam arti rupa fisik, namun "wajah" dalam artian *public image*, atau mungkin padanan kata yang tepat adalah "harga diri" dalam pandangan masyarakat.

Konsep wajah ini berakar dari konsep tradisional di Cina, yang dikembangkan oleh *Konfusius* terkait dengan nilai-nilai kemanusiaan (Aziz, 2008). Pada wajah, dalam tradisi Cina, melekat atribut sosial yang merupakan harga diri, sebuah penghargaan yang diberikan oleh masyarakat, atau dimiliki secara individu. Wajah, merupakan "pinjaman masyarakat," sebagaimana sebuah gelar akademik yang diberikan oleh sebuah perguruan tinggi, yang kapan saja bisa ditarik oleh yang memberi. Oleh karena itu, si pemilik wajah itu haruslah berhati-hati dalam berprilaku, termasuk dalam berbahasa.

Jika Goffman (1967) menyebutkan bahwa wajah adalah atribut sosial, sedangkan Brown dan Levinson (1987) menyebutkan bahwa wajah merupakan atribut pribadi yang dimiliki oleh setiap insan dan bersifat universal. Dalam teori ini, wajah kemudian dipilah menjadi dua jenis: wajah dengan keinginan positif (*positive face*), dan wajah dengan keinginan negatif (*negative face*). Wajah positif terkait dengan nilai solidaritas, ketidakformalan, pengakuan, dan kesekoncoan. Sementara itu, wajah negatif bermuara pada keinginan seseorang untuk tetap mandiri, bebas dari gangguan pihak luar, dan adanya penghormatan pihak luar terhadap kemandiriannya itu (Aziz, 2008:2). Melihat bahwa wajah memiliki nilai seperti yang telah disebutkan, maka nilai-nilai itu patut untuk dijaga, dan salah satu caranya adalah melalui pola berbahasa yang santun, yang tidak merusak nilai-nilai wajah itu.

Dalam interaksi sosial yang dibina oleh manusia, pengguna bahasa perlu selalu memperhatikan (memelihara) rasa hormat-menghormati dan harga menghargai agar tetap terwujud dalam tuturan bahasa yang mereka gunakan. Rasa hormat-menghormati dan harga menghargai inilah yang mendorong manusia menggunakan tuturan-tuturan yang mengandung nilai etika atau kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan dalam berbahasa inilah yang dapat membuat erat dan langgengnya hubungan sesama manusia.

**Etika** (Yunani Kuno: "*ethikos*", berarti "timbul dari kebiasaan") adalah cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas yang menjadi studi mengenai standar dan penilaian moral. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab.

Kesantunan (*politeness*), kesopansantunan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut “tatakrama”.

Berdasarkan pengertian tersebut, kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari. *Pertama*, kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. Ketika orang dikatakan santun, maka dalam diri seseorang itu tergambar nilai sopan santun atau nilai etiket yang berlaku secara baik di lingkungan masyarakat. Ketika dia dikatakan santun, masyarakat memberikan nilai kepadanya, baik penilaian itu dilakukan secara seketika (mendadak) maupun secara konvensional (panjang, memakan waktu lama). Sudah barang tentu, penilaian dalam proses yang panjang ini lebih mengekalkan nilai yang diberikan kepadanya.

*Kedua*, kesantunan sangat kontekstual, yakni berlaku dalam masyarakat, tempat, atau situasi tertentu, tetapi belum tentu berlaku bagian masyarakat, tempat, atau situasi lain. Ketika seseorang bertemu dengan teman karib, boleh saja dia menggunakan kata yang agak kasar dengan suara keras, tetapi hal itu tidak santun apabila ditujukan kepada tamu atau seseorang yang baru dikenal. Mengecap atau mengunyah makanan dengan mulut berbunyi kurang sopan kalau sedang makan dengan orang banyak di sebuah perjamuan, tetapi hal itu tidak begitu dikatakan kurang sopan apabila dilakukan di rumah.

*Ketiga*, kesantunan selalu bipolar, yaitu memiliki hubungan dua kutub, seperti antara anak dan orangtua, antara orang yang masih muda dan orang yang lebih tua, antara tuan rumah dan tamu, antara pria dan wanita, antara murid dan guru, dan sebagainya.

*Keempat*, kesantunan tercermin dalam cara berpakaian (berbusana), cara berbuat (bertindak), dan cara bertutur (berbahasa).

Sering kita mendengar bahwa seseorang dikatakan bahwa tidak beretiket gara-gara mengucapkan perkataan yang dianggap tidak senonoh. Ukuran beretika atau tidak beretika adalah subjektif dan ukuran tersebut adalah berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang hidup di lingkungan tertentu menurut adat kebiasaan mereka. Dalam kebudayaan Minangkabau, ada etika yang harus dijunjung tinggi, di mana masyarakat adat Minangkabau harus tahu dengan *kato nan ampek* (kata yang empat) kalau mereka ingin dipandang sebagai manusia yang beretika atau beradat.

Pada zaman dahulu hati orang akan sakit kalau dikatakan bahwa mereka tidak tahu dengan yang empat (tidak tahu dengan adat), biar mereka dikata-katai sebagai anak kurang ajar dibandingkan dengan tidak tahu adat. Kalau dikatai anak kurang ajar, masih bisa diterima karena masih dalam belajar atau masih memang

masih dalam pendidikan (belajar). Tetapi, bila disebut tidak tahu dengan yang empat, maka mereka akan sangat malu, bukan hanya mereka saja yang menanggung malu, termasuk ibu-bapa, mamak (paman), bahkan keluarga besarnya juga ikut merasakannya. Oleh Karena itu, orang Minangkabau bertutur kata dengan sopan-santun. Sebagai contoh dalam bahasa Minangkabau:

- (1) *Ø barasiahan oto tu Ø* 'bersihkan mobil itu',
- (2) *tolong barasiahan oto tu Ø* 'tolong bersihkan mobil itu'
- (3) *tolong barasiahan oto tu ciek* 'tolong bersihkan mobil itu satu'

Pada ketiga contoh tersebut, masing-masing kalimat memiliki tingkat kesopanan tersendiri. Contoh (1) dirasakan oleh penutur bahasa Minangkabau lebih kasar dibandingkan dengan contoh (2), dan contoh nomor (2) dirasakan lebih kasar daripada contoh nomor (3). Jika kita lihat ketiga contoh tersebut kalimat (3) dirasakan begitu sopan sekali jika dibandingkan dengan contoh (2), padahal hanya ditambah dengan satu kata *ciek* 'satu'. Sedangkan contoh (2) ditambah kan dengan kata *tolong* 'tolong' dirasakan lebih santun dibandingkan dengan contoh nomor (1). Bila kalimat (2) dibandingkan dengan kalimat no (3) *tolong barasiahan oto tu ciek* 'bersihkan mobil itu satu' dirasakan sangat sopan dari contoh nomor (2). Jadi nilai kesantunan kata *tolong* dan kata *ciek* memiliki nilai rasa sama di dalama bahasa Minangkabau.

## **PEMBAHASAN**

### **Estetika**

Istilah estetika diadaptasi dari bahasa Inggris, 'aesthetic', yang berasal dari bahasa Yunani 'aesthetikos' yang berarti segala sesuatu yang bisa diserap oleh indra, atau yang berkaitan dengan penginderaan, pemahaman, dan perasaan. Estetika adalah ilmu yang membahas keindahan, bagaimana ia bisa terbentuk, dan bagaimana seseorang dapat merasakannya. Cabang filsafat ini kerap diidentikkan dengan filsafat seni.

### **Estetikan dan Keindahan**

Istilah 'estetika' dipopulerkan pertama kali pada pertengahan abad ke-18 oleh seorang filsuf Jerman, Alexander Baumgarten. Dalam kajian filsafat, pemahaman mengenai estetika dapat dibagi menjadi dua pendekatan, yaitu langsung meneliti keindahan itu dalam obyek-obyek estetis, seperti alam dan karya seni; atau dengan menyoroti situasi kontemplasi rasa indah yang sedang dialami oleh pengamat (pengalaman keindahan yang dialami seseorang). Pada abad pertengahan, pengalaman keindahan dikaitkan dengan kebesaran alam ciptaan Tuhan. Seiring perjalanan waktu, konsep-konsep tentang estetika dan keindahan berkembang lebih luas. Estetika modern tidak hanya berisi penilaian-

penilaian atau evaluasi tentang keindahan saja, tetapi juga mencakup penelusuran sifat-sifat, manfaat, ragam penyikapan, dan pengalaman-pengalaman estetis. Keindahan bukan hanya dapat dirasakan pada karya seni lukis, puisi, seni musik, dan lain-lain. Namun, keindahan juga dapat dirasakan pada kalimat-kalimat tuturan seseorang ketika berbicara.

### **Estetika dan Ilmu**

Filsuf terkenal, Thomas Aquinas (1225-1274) merumuskan, "keindahan berkaitan dengan pengetahuan." Selanjutnya, ia berpikir bahwa keindahan adalah hasil dari tiga syarat yaitu keseluruhan/kesempurnaan (integritas), keselarasan yang benar (proportion) dan kejelasan/kecemerlangan.

Estetika berbahasa biasanya berkaitan dengan bahasa yang digunakan dalam bahasa sastra seperti dalam puisi-puisi. Sesungguhnya tidak hanya dalam puisi-puisi saja ditemukan, dalam bahasa sehari-hari juga dapat dijumpai, misalnya kita ambil contoh bahasa Minangkabau:

- (1) alah panek denai dek manantian uda, tapi alun juo mancogok
- (2) ujan paneh denai tangguangkan, asa anak di rumah lai makan
- (3) usah banyak manuntuik lai nak, abak sadang sakik
- (4) usahlah bamanuang juo lai diak kanduang, ari alah patang

Keempat contoh di atas adalah kalimat yang sangat indah terdengar oleh telinga orang Minangkabau. Kalimata-kalimat seperti itu sudah jarang terdengar ditelinga kita. Jaman sekarang orang bertutur kata suka tergesa-gesa, sehingga tidak lagi terdengar menggunakan unsur-unsur yang mengantudung keindahan tersebut. Kalaupun ada paling-paling ungkapan tersebut hanya berkekuatan sebagai penegas saja. Kecuali di dalam karya sastra, baik itu kaba, pantun, randai dan lain-lain.

### **Logika**

Logika dimulai dari bahasa, oleh karena itu orang yang pintar bahasanya tersusun rapi dan apik. Mari kita ilustrasikan, Indonesia merdeka bukanlah dengan bambu runcing, tetapi dengan seuntai kata-kata yang tecakup dalam Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, sehingga dengan demikian datanglah pengakuan dari India, juga dengan perkataan. Kalau dipikir-pikir betapa kuatnya sebuah kata bagi kehidupan manusia. Kekuatan kata atau disebut sebagai *Power of Words* dapat menembus benteng yang rapat sekali pun.

Istilah "logika" yang digunakan cukup banyak, tetapi tidak selalu dalam arti teknis. Logika, tegasnya, adalah ilmu atau studi tentang bagaimana untuk mengevaluasi argumen dan penalaran. Logika adalah apa yang memungkinkan kita untuk membedakan penalaran yang benar dari penalaran miskin. Logika adalah penting karena membantu kita alasan benar - tanpa alasan yang benar,

kita tidak memiliki sarana yang layak untuk mengetahui kebenaran atau tiba di keyakinan suara.

Logika adalah ilmu tentang bagaimana untuk mengevaluasi argumen dan penalaran. Berpikir kritis adalah sebuah proses evaluasi yang menggunakan logika untuk memisahkan kebenaran dari kesalahan, wajar dari keyakinan tidak masuk akal. Jika Anda ingin lebih mengevaluasi berbagai klaim, ide, dan argumen yang Anda temui, Anda memerlukan pemahaman yang lebih baik logika dasar dan proses berpikir kritis. Ini bukan kegiatan sepele, mereka sangat penting untuk membuat keputusan yang baik dan membentuk keyakinan suara tentang dunia kita.

### **Apa Berpikir Kritis?**

Istilah "berpikir kritis" digunakan, dalam satu bentuk atau lain, seluruh situs ini - tapi apa artinya? Beberapa mungkin mendapatkan kesan bahwa itu hanya melibatkan menemukan kesalahan orang lain dan ide-ide orang lain, tapi itu tidak benar-benar terjadi. Sebagai aturan umum, berpikir kritis melibatkan mengembangkan beberapa jarak emosional dan intelektual antara diri sendiri dan ide-ide - apakah Anda sendiri atau orang lain - dalam rangka untuk lebih mengevaluasi kebenaran mereka, validitas, dan kewajaran. Berpikir kritis adalah bukan kritik, itu adalah kemampuan untuk berpikir tentang ide-ide dengan beberapa jarak kritis dan refleksi.

### **Perjanjian dan Perselisihan**

Ketika orang berdebat tentang sesuatu, itu karena mereka tidak setuju. Jika mereka sudah setuju, mereka mungkin tidak akan menawarkan argumen untuk atau terhadap sesuatu. Sayangnya, ketika orang-orang di tengah-tengah perselisihan, tidak selalu jelas bagi mereka atau orang lain hanya apa yang mereka tidak setuju tentang. Mencari tahu di mana perselisihan sebenarnya terletak dan di mana kesepakatan potensial mungkin ada sangat penting karena jika orang hanya akan berakhir berbicara melewati satu sama lain. Satu-satunya hal yang dilakukan dalam kasus tersebut adalah penciptaan permusuhan, bukan pengembangan pemahaman.

### **Propaganda dan Persuasi**

Ketika kebanyakan orang berpikir propaganda, mereka cenderung berpikir dari poster dan lagu yang dibuat oleh atau dengan bantuan pemerintah selama masa perang. Kebenaran dari masalah ini adalah bahwa propaganda memiliki aplikasi yang lebih luas. Hal ini mengacu tidak hanya untuk upaya oleh pemerintah untuk mendapatkan orang-orang untuk mengadopsi keyakinan atau sikap tertentu, tetapi juga dapat diterapkan pada cara di mana perusahaan mencoba

untuk mendapatkan Anda untuk membeli hal-hal dan bagaimana apologis mempromosikan agenda perjuangan mereka. Semakin Anda memahami tentang propaganda, akan lebih mudah untuk mengenali dan berpikir kritis tentang hal itu.

Bahasa dan logika sangat erat hubungannya, kita ingin mengetahui apakah dan bagaimana bahasa dapat berhubungan kebenaran, yang dikatakan adalah kebenaran termasuk domain logika. Proposisi logis bisa benar atau salah, sehingga representasi linguistik dari proposisi ini, yang kita juga sebut "proposisi," meskipun dalam arti samar-samar, memiliki hubungan ekspresif dengan kebenaran dan kepalsuan. Untuk sebagian besar dari sejarah, pada kenyataannya, filsuf telah berbicara tentang proposisi linguistik sebagai benar atau salah, tanpa membuat perbedaan yang jelas antara gramatikal dan logis. Kita bisa melihat kebutuhan seperti perbedaan dengan mempertimbangkan kalimat, 'Socrates masih hidup.' Ekspresi ketatabahasa ini bisa sesuai dengan afirmasi yang berbeda, tergantung pada saat diucapkan. Jika diucapkan sekarang, itu akan sesuai dengan penegasan yang palsu, tetapi jika kalimat yang sama diucapkan 2400 tahun yang lalu, itu akan sesuai dengan penegasan yang berbeda yang terjadi untuk menjadi kenyataan.

Menyadari bahwa ekspresi linguistik identik dapat sesuai dengan pernyataan yang berbeda, saya melakukannya dengan baik untuk membedakan objek linguistik seperti kalimat dari benda logis, yang disebut 'pernyataan' dalam jargon modern. Dalam filsafat klasik, laporan 'hanyalah jenis kalimat yang berhubungan dengan afirmasi dan negasi. Dalam filsafat modern, pernyataan bukan obyek gramatikal sama sekali, tapi konsep yang dapat diwakili oleh kalimat. Untuk membedakan dengan jelas antara linguistik dan logis, saya akan menggunakan tanda kutip tunggal untuk menandakan ekspresi linguistik dan tanda kutip ganda untuk menandakan konsep logis di balik ekspresi.

Kekuatan ucapan terletak pada kata-kata. Dari kata-kata tersebut dapat membuat orang bahagia, senang, tertawa, dan gembira, pada waktu bersamaan dapat pula membuat orang bersedih, sengsara, dan menderita. Untuk itu marilah kita lihat contoh di bawah ini:

1. Aduh baju kamu cantik sekali dan sangat cocok dengan kamu.
2. Aduh wajah kamu buruk sekali

Kedua contoh di atas sangat kontras, apabila contoh nomor 1 diucapkan maka orang akan merasa senang, dan merasa diperhatikan. Tetapi, sebaliknya bila kalimat nomor 2 yang diungkapkan, maka akan terjadi saling berkecil hati, bahkan kemungkinan orang tersebut tidak akan mau bicara dengan kita lagi. Bahkan kalau ketemu pun dia berusaha menghindar dari kita. Banyak pasangan yang putus gara-gara tidak bisa menggunakan kata-kata sebagaimana mestinya, dan tidak sedikit pula orang yang berbahagia sepanjang hidupnya bagi orang-orang bisa menempatkan kata-kata pada tempatnya.



Dua insan yang dimabuk asmara terjadi karena kata-kata manis-manis yang dilontarkan oleh sang kekasih. Tetapi apabila apabila salah satu dari dua pasang kekasih tersebut mengucapkan kata-katayang melukai perasaan pasangannya, maka dengan serta-merta hubungan mereka akan segera berakhir. Dengan demikian, hubungan baik atau buruk terletak pada kata-kata yang meluncur dari mulut seseorang.

Di sisi lain, dapat pula kita rasakan betapa kuatnya makna kata-kata, contohnya: Indonesia merdeka bukan karena bamboo runcing, bukan karena senjata, melainkan karena kata-kata. Soekarno hanya dengan menggunakan kata-kata melepaskan keterbelengguan dari bangsa penjajah. Selanjutnya, begitu pula pengakuan negar-negara tetangga atas kemerdekaan Indonesia hanya dengan mengeluarkan pernyataan pengakuan mereka, bukankah pengakuan tersebut menggunakan kata-kata. Begitu pula Barack Obama menjadi presiden Amerika serikat karena kata-kata? Obama menggunakan *power* dari kata *Change*? Dengan *power* kata *change* tersebutlah yang mengantarkan ke *White House* menjadi presiden. Jadi kekuatan kata-kata tidak dapat diprediksi oleh manusia.

Antara etika, estetika, dan logika sangat erat hubungannya. Etika, estetika, dan logika dalam filosofi Minangkabau dapat disamakan dengan Tigo tungku sajarangan, tigo tali sapilinan, ketika unsur tersebut tidak terpisahkan oleh apapun.

## **SIMPULAN**

Setiap bahasa di dunia pasti memiliki etika, estetika, dan logika sesuai dengan perkembangan manusia penutur bahasa tersebut. Etika menggunakan rasa yang ada dalam kelompok pengguna suatu bahasa, apakah suatu tuturan mengikuti norma-norma kebiasaan, adat istiadat, serta tatakrma yang lazim dalam kehidupan masyarakat bahasa tersebut.

Estetika yang terkandung dlam suatu bahasa didukung oleh akal, pikiran, rasa, budi, dan keindahan yang terdapat dalam bahasa tersebut yang dituangkan dalam pemilihan kata-kata dalam mengungkapkannya.

Logika, dalam berbahasa pasti ada logikanya. Karena logika bagian dari bahasa, bila bahasa tidak mengandung logika, maka bahasa tersebut tidak mungkin tercipta dan tidak mungkin digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi.

Memang berbahasa adalah suatu peristiwa di mana manusia menggunakan pikiran, perasaan, dan logika di dalamnya lebih dari sekedar alat untuk berkomunikasi saja.

Dengan demikian, bahasa adalah induk ilmu yang mengandung sekaligus 3 (tiga) unsur, yaitu: etika, eastetuka, dan logika. Kalau dibandingkan dengan ilmu-ilmu lain, seperti mate matika hanya memiliki unsure logika saja, kimia, biologi,

sejarah, fisika, dan lain-lain. Sebagai manusia, kita beruntung dan bersyukur kepada Allah SWT., yang telah menganugerahkan bahasa kepada kita yang tidak dimiliki oleh makhluk ciptaan Allah yang lainnya.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Aziz, E. A. (2008). *Horison Baru Teori Kesantunan Berbahasa: Membingkai yang Terserak, Menggugat yang Semu, Menuju Universalisme yang Hakiki*. Pidato Pengukuhan Guru Besar, Indonesia: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Brown, P & S.C. Levinson. (1987). Universals in Language Usage: Politeness Phenomena. In E.N. Goody (ed). *Questions and Politeness: Strategies in social interaction*, 56-289. Cambridge: Cambridge University Press.
- Goffman, E. (1967). *Interaction Ritual*. Garden City, NY: Doubleday.